

## PENDAHULUAN

### I. Pokok Permasalahan

Pada abad ke-19, teologi berada di bawah pengaruh Idealisme, Romantisisme, dan Historisme sebagai dampak luas yang ditimbulkan oleh zaman Pencerahan. Pada masa ini teologi bukan menjadi kembali pada Alkitab, melainkan justru menjadi dipengaruhi oleh gerakan-gerakan di luar gereja.<sup>1</sup> Abad ke-19 ini merupakan suatu era yang dinyatakan sebagai suatu abad yang tidak nyaman bagi Kekristenan, oleh karena para rasionalis di abad Pencerahan mengagungkan rasio manusia sebagai kekuatan dan sumber otoritas tertinggi, sehingga mereka mencoba untuk menjadikan agama selaras dengan rasio dan menolak agama supraalamiah. Untuk itu para teolog di abad 19 mencari cara untuk keluar dari jalan buntu yang diakibatkan oleh gerakan Pencerahan dengan menentukan suatu tempat istimewa bagi agama di dalam kehidupan manusia. Dengan demikian mereka membangun suatu hubungan yang baru terhadap aspek transendensi dan imanensi.<sup>2</sup>

Dalam hal ini, Kant mengemukakan dalil kode etik atau moralitas sebagai titik utama dari dimensi khusus agama. Sedangkan Hegel mengalihkan titik fokus kepada alam intelektual atau spekulatif. Tetapi apa yang lebih merupakan suatu inovasi kejutan di dalam teologi agama adalah ketika Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher mengangkat atau meninggikan suatu kehidupan intuisi, suatu pengalaman khusus

---

<sup>1</sup>Harun Hadiwijono, *Teologi Reformatoris Abad ke-20* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 10.

<sup>2</sup>Stanley J. Grenz dan Roger E. Olson, *20<sup>th</sup> Century Theology: God and the World in a Transitional Age* (Downer Grove: InterVarsity Press, 1992), 39. Donald G. Bloesch menjelaskan bahwa pada abad ke-18 (zaman Pencerahan) dan abad ke-19 (zaman Romantisisme) tema Renaisans dimunculkan kembali, yaitu secara khusus konsep Allah yang dipandang tidak lagi sebagai realitas yang tidak terbatas yang melampaui dunia ini, namun sebagai yang tidak terbatas di dalam yang terbatas, sebagai jiwa dan dasar dari dunia (*God the Almighty: Power, Wisdom, Holiness, Love* [Downer Grove: InterVarsity Press, 1995], 82).

manusia yang ia sebut sebagai “perasaan” (*feeling*), sebagai pusat agama. Ia melihat, bahwa perasaan adalah dasar teologi.

Paham Romantisisme<sup>3</sup> yang mulai muncul pada abad ke-18 mempengaruhi pikiran Schleiermacher yang menghadirkan suatu pertimbangan rasional bahwa Allah tidak mungkin menjadi objek dari rasio sama seperti benda dan realita alami, melainkan Allah hanya dapat menjadi objek dari kesadaran batin.<sup>4</sup> Dengan demikian, Allah kemudian didekati melalui perasaan dan menimbulkan terjadinya tentangan yang keras terhadap hal-hal supranatural dan keberadaan dogmatis gereja yang pada akhirnya menimbulkan gerakan anti otoritas pada keabsahan Alkitab dan gereja.

Sebagai peletak dasar dari seluruh teologi modern dan paham liberalisme—demikian Karl Barth menyebutnya—Schleiermacher mendasarkan pemahaman agamanya berdasarkan penilaian perasaan atau persepsi indera sebagai penentu dari apa yang dilakukan manusia atas segala sesuatu.<sup>5</sup> Hal ini membawa kepada suatu pengertian yang baru dalam hal bagaimana orang Kristen memahami Allah. Pengenalan pada Allah bukan lagi diperoleh dari pernyataan diri-Nya lewat kebenaran seperti yang disaksikan Alkitab seperti yang dipahami dalam teologi Ortodoks, melainkan untuk mengenal Allah manusia justru perlu dibebaskan dari segala keterikatannya terhadap formulasi-formulasi dogmatis Alkitabiah dan menyerahkan dirinya pada suatu pengalaman religius bersama dengan Allah dalam kesadaran

---

<sup>3</sup>Slogan baru Romantisisme adalah “perasaan, imajinasi, pengalaman, dan kerinduan.” Individu bebas sepenuhnya untuk menafsirkan kehidupan dengan caranya sendiri. (Jostein Gaarder, *Dunia Sophie* [Bandung: Mizan, 1998], 376). Romantisisme mengutamakan pada kesadaran-diri manusia, kuasa kreatif pribadi, kebaikan alami manusia, dan peleburan panteistik antara real dan ideal, antara yang terbatas dan tidak terbatas, antara roh dan materi yang memimpin kepada pemuliaan kekuatan ekspresi diri manusia, dan kebanggaannya. Banyak penganutnya yang tidak percaya akan kuasa superior di luar dirinya selain kejeniusan pribadi (R. V. Pierard, “Romanticism,” dalam *Evangelical Dictionary of Theology*, ed. Walter A. Elwell [Grand Rapids: Baker Books, 1999], 959). Romantisisme dikenal sebagai suatu aliran dalam kesusasteraan, kesenian, filsafat, yang bercirikan adanya reaksi melawan Neoklasisisme (Pencerahan) dan menekankan imajinasi dan emosi yang cenderung melankolis (Jane Stuart Smith dan Betty Carlson, *Karunia Musik: Para Komponis Besar dan Pengaruh Mereka*, terj. Ellen Hanafi [Surabaya: Momentum, 2003], 465).

<sup>4</sup>Yakub B. Susabda, *Teologi Modern I* (Jakarta: LR11, 1993), 11.

<sup>5</sup>Ibid., 13.

manusianya, yang pada akhirnya menghasilkan suatu perasaan ketergantungan sepenuhnya pada Allah.<sup>6</sup> Seperti alam ini juga lebih dapat dipahami melalui imajinasi serta pengalaman intuisi manusia daripada dengan mempelajarinya melalui analisa rasional ataupun metode ilmu pengetahuan,<sup>7</sup> maka dunia ini (*the universe*) pun menyediakan pengalaman-pengalaman (religius) dengan Allah. Dengan demikian, Alkitab menjadi lebih diperlakukan sebagai riwayat pengalaman religius manusia daripada sebagai pernyataan dari Allah ataupun riwayat tentang tindakan-tindakan Allah dalam sejarah.<sup>8</sup>

Mengapa Schleiermacher dapat sampai pada kesimpulan teologi seperti ini? Hal ini terkait dengan konsep pemahamannya mengenai Allah,<sup>9</sup> yaitu Allah dipandang sebagai suatu realitas transenden yang tak terjangkau dan tak terhampiri. Terdapat *gap* yang besar antara Allah dan manusia, sehingga keberadaan Allah yang tak terbatas itu tidak dapat diformulasikan dalam bentuk doktrin atau apa pun yang seolah-olah membatasi eksistensi diri-Nya yang sebenarnya yang melebihi dari apa yang dapat dibuat oleh kapasitas pemahaman rasio manusia tentang Allah. Allah supra-alami yang disaksikan Alkitab harus dilepaskan sama sekali dari iman Kristen. Patokannya untuk teologi ialah harus sesuai bukan dengan doktrin Perjanjian Baru, melainkan dengan pengalaman-pengalaman yang dicatat dalam Perjanjian Baru.<sup>10</sup> Bagi Schleiermacher, pengetahuan tentang Allah dalam diri manusia terjadi karena memang pengetahuan tentang Allah itu sendiri *menyatu* di dalam perkembangan pengetahuan dan pengalaman manusia dengan dunia di luar dirinya.<sup>11</sup> Kesalahan

---

<sup>6</sup>Susabda, *Teologi Modern I*, 14-16.

<sup>7</sup>W. A. Hoffecker, "Schleiermacher, Friedrich Daniel Ernst," dalam *Evangelical Dictionary of Theology*, 982.

<sup>8</sup>Tony Lane, *Runtut Pijar* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 198.

<sup>9</sup>Di dalam pemahaman konsep filosofis yang akan dibahas selanjutnya Allah dipahami di dalam kesejarahannya dengan pemahaman tentang "Yang Mutlak."

<sup>10</sup>Lane, *Runtut Pijar*, 198.

<sup>11</sup>Susabda, *Teologi Modern I*, 21.

gereja yang utama adalah menyaksikan dalam bentuk formulasi doktrin-doktrin tentang natur Allah padahal hal itu dapat diwujudkan melalui pengalaman batiniah manusia terhadap Allah. Dengan demikian, Schleiermacher kemudian berargumentasi bahwa pengalaman khusus dari manusia yang ia sebut sebagai “*feeling*,” menjadi dasar dalam suatu agama. Pengalaman manusia menjadi dasar di dalam manusia memahami Allah. Pengajaran serta ungkapan pemahaman secara doktrinal tidak lagi terlalu diperhatikan. Pengalaman religius-lah yang menjadi sumber utama dalam refleksi teologis. Schleiermacher mengklaim bahwa orang-orang pietis muncul bukan dari orang-orang yang mempunyai refleksi doktrinal dan pemahaman rasional metafisika, melainkan adalah dari mereka yang telah merasakan pengalaman bersama Allah (Yang Tak Terbatas) melalui pengalaman mereka dengan dunia ini (yang terbatas).<sup>12</sup>

Schleiermacher sebagai seorang teolog modern dan mistikus beranggapan bahwa manusia mampu memiliki kesadaran yang langsung mengenai Allah dikaitkan dengan kesadaran diri. Hal ini dikarenakan adanya suatu pemahaman Schleiermacher seperti apa yang dikatakan oleh Kierkegaard, bahwa ada “sesuatu yang kekal”<sup>13</sup> dalam diri manusia dan kesadaran (akan Allah) ini adalah bersifat universal dalam diri setiap orang. Dengan demikian, perasaan ketergantungan yang mutlak kepada Allah sebagaimana diungkapkan oleh Schleiermacher ini tidak totalitas bersifat subyektif, tetapi memiliki unsur obyektif, di mana manusia memiliki kesadaran yang penuh terhadap dunia spiritual. Tetapi yang menjadi persoalannya kemudian terdapat di dalam apa yang menjadi titik tolak dalam membangun kerangka teologis seseorang, di mana fungsi teologis kini dipandang sebagai suatu usaha manusia untuk

---

<sup>12</sup>Hoffecker, “Schleiermacher, Friedrich Daniel Ernst” dalam *Evangelical Dictionary of Theology*, 982.

<sup>13</sup>Ronald Nash, *Iman dan Akal Budi*, terj. Yvonne Potalangi (Surabaya: Momentum, 2001), 67.

merefleksikan pengalamannya yang dinamis sebagai suatu konsekuensi logis dari perasaan ketergantungan yang mutlak itu.

Dengan melihat kenyataan teologis ini yang bertitik tolak dari perasaan religius sebagai dasar dalam berteologi dan mengenal Allah, maka penulis ingin mengkaji pemikiran dari teolog modern ini, apakah pemahaman teologis tentang Allah cukup dilakukan dengan suatu pendekatan yang bersifat imanen terhadap Allah melalui suatu perasaan ketergantungan kepada Allah atau pengalaman religius manusia saja. Apakah aktifitas teologi ini dapat memimpin kepada hubungan antara iman dan rasio yang utuh, suatu hubungan komitmen pribadi yang utuh, yang keluar dari lubuk hati seseorang dengan aktifitas intelektualnya, suatu presuposisi yang dapat diterima di dalam suatu kebenaran yang proposisional? Atau, bagaimanakah suatu subyektifitas dapat dipandang sebagai sesuatu yang dapat dipercaya secara obyektif dan normatif? Oleh karena itu, penulis akan meninjau kembali tentang pemahaman aspek Allah yang transenden dan imanen sebagaimana yang dapat dilihat di dalam metode berteologi dari Schleiermacher yang membuat tokoh teolog modern ini mencapai kesimpulannya dengan hanya menitikberatkan pada aspek imanensi Allah saja.

Apa yang dilakukan oleh Schleiermacher di dalam pendekatan teologi tentang Allah pada akhirnya tidak lagi memberi tempat pada pewahyuan dari Tuhan. Titik fokus teologi sekarang lebih memusatkan manusia sebagai pengambil keputusan dan penentu sumber teologi, yang mewarnai munculnya humanisme dan teologi dari bawah. Dengan demikian, kaum Injili lalu bertanya, apakah di dalam rasio manusia, seluruh rumusan doktrin dan sistem teologi yang bersifat formatif bagi orang-orang Kristen harus sedapat mungkin dihindarkan dan melepaskan semua formulasi doktrinal Alkitabiah? Apakah manusia sungguh-sungguh tidak dapat berinteraksi dan

memahami Allah yang Transenden? Penulis dalam karya tulis ini akan mencoba membahas serta meninjau kembali konsep teologis Allah yang dikemukakan oleh Schleiermacher, menganalisa bahaya-bahaya apa saja yang ditimbulkan dengan pendekatan “perasaan religius” yang ia berikan, serta mencoba melihat dan memberikan solusi di dalam pemahaman Alkitabiah terhadap kesenjangan pemahaman dunia teologi modern terhadap masalah doktrin Allah ini.

## **II. Pembatasan Studi**

Fokus pembahasan dalam karya tulis ini adalah konsep teologi Schleiermacher mengenai Allah yang transenden dan imanen, ditinjau dari metode berteologi yang bertitik tolak pada perasaan ketergantungan yang mutlak kepada Allah. Penulis tidak akan menyajikan secara lebih dalam penjelasan mengenai eksistensi Allah, peranan dogmatika Kristen, serta prinsip dan aplikasi hermeneutika Alkitab bagi Schleiermacher di dalam pencapaian teologinya. Tulisan ini akan lebih banyak memfokuskan diri pada konsep Allah dan manusia sebagai titik tolak metode berteologi Schleiermacher yang kemudian akan ditinjau dari terang kebenaran firman Tuhan sebagai suatu evaluasi dari kaum Injili terhadap pemahaman transendensi dan imanensi Allah dari Schleiermacher.

## **III. Tujuan Penulisan**

Adapun tujuan dari penulisan ini adalah:

1. Memaparkan metode berteologi Schleiermacher sebagai suatu fondasi pembentukan pemahaman teologi yang dapat dilihat melalui titik tolaknya pada kesadaran-manusia di dalam memahami Allah, sehingga membawa hal ini pada suatu konsekuensi teologis yang menekankan pada aspek Imanensi Allah.

2. Menganalisa serta menggali kebenaran pernyataan tentang Allah yang transenden dan imanen di dalam terang firman Tuhan sebagai reaksi dari kaum Injili, dengan suatu asumsi bahwa, apakah memang benar manusia tidak dapat mengenal Allah yang *Wholly Other* (transenden) dan karena itu membawa konsekuensi logis untuk mendekati Allah dari sudut Imanensi-Nya saja?
3. Menyajikan suatu tanggapan teologis dari kaum Injili terhadap pemahaman konsep Allah yang Transenden dan Imanen dalam metode berteologi Schleiermacher dan konsekuensinya, melalui perspektif Alkitabiah.
4. Menyajikan suatu evaluasi terhadap pendekatan Schleiermacher guna memahami bahaya-bahaya apa saja yang akan ditimbulkan dari ketimpangan teologis yang diterapkan dari metode teologi yang bermuara pada kesadaran-diri manusia untuk memahami Allah.

#### **IV. Pentingnya Penulisan**

Kontribusi pemikiran Schleiermacher di dalam dunia teologi meninggalkan jejak yang luas yang dapat dirasakan hingga saat ini, karena masalah pemahaman tentang Allah senantiasa menjadi perdebatan teologis yang kontroversial, sebagaimana yang dibawa oleh Schleiermacher melalui metode pendekatan barunya ini. Robert W. Jenson juga menyatakan bahwa, modernisasi teologis dimulai dengan konflik mengenai pengetahuan dan identitas tentang Allah.<sup>14</sup>

Meskipun mungkin tidak banyak orang mengenal nama teolog ini, tetapi aplikasi praktis dari pemahaman yang dibawa Schleiermacher sering dapat ditemukan di dalam pengalaman kehidupan sehari-hari orang percaya, khususnya di dalam gejala pemahaman teologi modernisme saat ini, yang tanpa sadar cenderung untuk

---

<sup>14</sup>Robert W. Jenson, "God," dalam *The Blackwell Encyclopedia of Modern Christian Thought*, ed. Alister E. McGrath (Oxford: Blackwell Publishers, 1993), 234.

memberikan penekanan terhadap kehadiran imanensi Allah yang sangat personal tanpa menuntut perhatian pada pengenalan Allah yang transenden.

Karena pemahaman teologi seseorang akan sangat mempengaruhi seseorang—secara khusus di dalam pemahamannya mengenai Allah— baik di dalam cara berpikir, bertingkah laku, dan hidupnya sebagai bagian yang integral dari kebenaran yang diterimanya, maka melalui penulisan karya tulis ini ingin menyajikan pentingnya pemahaman yang benar dan seimbang terhadap konsep Allah, supaya setiap orang percaya dapat memiliki pemahaman yang benar, komprehensif serta seimbang mengenai Allah yang Transenden dan Imanen, supaya manusia dapat mengenal Dia dengan benar sebagaimana yang disaksikan di dalam Alkitab.

Pemahaman orang-orang percaya yang salah mengenai Allah dapat membawa manusia jatuh di dalam semangat humanisme manusia yang tidak mengakui Kemahakuasaan personal Allah yang bahkan dapat menuju kepada suatu sikap ateis yang menyangkal keberadaan Allah yang telah memanifestasikan diri-Nya secara supranatural kepada manusia.

Di dalam hal pengenalan terhadap Allah yang transenden, kapasitas pengertian manusia yang terbatas memang tidak dapat memahami Allah secara sempurna. Namun, hal ini tidak membuat Allah tidak dapat dikenali oleh manusia. Tetapi, mengenal Allah yang transenden dimungkinkan karena kehadiran Allah yang secara radikal imanen dinyatakan di dalam pribadi Kristus Yesus. Pemahaman dua aspek Allah ini tidak boleh hanya ditekankan pada salah satu aspek pemahaman teologis ini saja, karena Allah adalah Allah yang Maha Agung (transenden) juga Allah yang dekat (imanen); dan Ia menyatakan diri-Nya kepada manusia di dalam dua aspek pemahaman ini. Oleh karena itu, melalui studi dalam karya tulis hendak dinyatakan bagi orang-orang percaya bahwa penekanan yang seimbang terhadap aspek



transendensi dan imanensi Allah—atau pemahaman yang jelas tentang Allah—adalah suatu hal yang perlu terus-menerus dikerjakan dalam hidup dan teologi Kekristenan supaya dengan pemahaman teologis yang utuh manusia dapat semakin mengenal Siapa Allah dan supaya rasa takut dan hormat kepada Allah ada dalam hati setiap orang yang percaya, seperti yang ditulis oleh Berkhof:

Jika seandainya manusia dibiarkan dalam kegelapan mutlak dalam hal kaitannya dengan Allah, tidak mungkin manusia memiliki sikap religius. Tidak akan ada sikap hormat, tidak ada penyembahan, dan tidak ada rasa takut kepada Allah, juga tidak ada pelayanan ibadah kepadanya.<sup>15</sup>

## V. Metodologi Penulisan

Adapun metode yang dipergunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah suatu penelitian historis-faktual, yang merupakan suatu kajian terhadap pemikiran Schleiermacher tentang konsepnya mengenai Allah yang Transenden dan Imanen. Studi ini mencakup juga suatu metode penelitian sistematis-reflektif yang membahas suatu pokok teologis yang cukup penting bagi penulis untuk diangkat sebagai suatu fenomena yang penting dalam wacana atau kehidupan Kristen, yang tetap relevan di dalam kerangka pemahaman teologis setiap orang yang percaya.

Karena isu mengenai konsep Transendensi dan Imanensi Allah juga akan tetap ada sebagai suatu hal yang aktual serta mengundang kontroversial di dalam pemahaman teologisnya, maka suatu pengkajian yang kritis serta korelasional juga penting untuk dilakukan di dalam memaparkan kepada setiap orang Kristen untuk dapat melihat kaitan positif dan negatifnya dalam hubungannya dengan berbagai faktor pemahaman teologis lainnya.

Berbagai metode penelitian ini akan diaktualisasikan melalui suatu riset pustaka yang dilakukan, baik melalui Alkitab, buku-buku teologi sebagai sumber

---

<sup>15</sup>Louis Berkhof, *Teologi Sistematis Vol. I: Doktrin Allah*, terj. Yudha Thianto (Jakarta: LRII, 1993), 30.

utama maupun *secondary*, sumber pustaka teologi Kristen Injili, ensiklopedia, kamus-kamus teologi, serta bahan-bahan literatur lainnya yang mendukung penulisan skripsi ini.

## **VI. Sistematika Penulisan**

### **Pendahuluan**

Sebagai bagian Pendahuluan yang membuka karya tulis ini, penulis akan menyajikan secara garis besar pengenalan topik yang akan dibahas, yaitu mengenai konsep teologis Allah di dalam pemahaman teologi Schleiermacher. Pada bagian ini akan tercakup di dalamnya penjelasan mengenai latar belakang penulisan dan pokok permasalahan, pembatasan studi, tujuan penulisan, pentingnya penulisan, metodologi penulisan, serta sistematika penulisan. Bagian ini akan menjadi suatu tuntunan logis kerangka karya tulis yang disajikan penulis.

Bab I akan menjadi suatu pengantar untuk memahami latar belakang pemikiran teologi Schleiermacher, mencakup latar belakang kehidupannya yang dipengaruhi oleh praktek hidup kaum Moravian (pietisme), serta semangat zaman dan pengaruh filsafat Pencerahan yang menyebabkan timbulnya juga Romantisisme sebagai reaksi terhadap Pencerahan, yang kemudian banyak mendominasi cara berpikir teologi Schleiermacher.

Bab II akan menjadi suatu bagian khusus yang akan memperlihatkan keberadaan metode berteologi Schleiermacher secara khusus dalam pemahamannya tentang agama sebagai perasaan ketergantungan mutlak kepada Allah. Hal ini terkait dengan konsepnya mengenai Allah dan manusia dalam relasinya sebagai subyek dan obyek iman agama manusia, juga historisitas Yesus sebagai model sempurna dari seorang yang memiliki perasaan ketergantungan mutlak itu. Di dalam bagian ini akan

dibahas juga bagaimana fondasi teologi ini terimplementasi di dalam pembangunan konsepnya tentang teologi dogmatik dan hubungannya dengan kesalehan Kristen. Di dalam bagian ini akan mulai dapat dilihat unsur-unsur religius imanensi yang diterapkan Schleiermacher dalam konstruksi pemahaman teologisnya.

Pada bagian yang menyajikan konsekuensi logis dari metodologi berteologi Schleiermacher terhadap rekonstruksi doktrin Allah dalam dunia Kekristenan, maka pembahasan pada bagian Bab III akan menjadi suatu bagian yang memaparkan tentang konsep pemahaman Allah dalam sisi transendensi dan imanensi sebagaimana yang dipahami oleh Schleiermacher. Sebagai akibatnya, hal ini akan menjadi suatu konsekuensi teologis terhadap atribut Allah yang menimbulkan suatu reaksi dari kaum Injili untuk mengkaji dan menelaah secara kritis tentang konsep pemahaman teologis seperti ini.

Menanggapi konsekuensi teologis rekonstruksi doktrin pemahaman Kristen tentang transendensi dan imanensi Allah dari Schleiermacher, maka pada Bab IV akan diberikan suatu tanggapan teologis dari kaum Injili terhadap beberapa konsep titik tolak Schleiermacher untuk memahami Allah, khususnya di dalam hal asumsi dasar yang mengatakan bahwa, manusia tidak dapat mengenal Allah yang transenden sama sekali; dan oleh karena itu hal yang perlu dilakukan hanyalah berhubungan dengan kebenaran Allah di dalam perasaan ketergantungan mutlak yang imanen dan pengalaman religius yang subyektif. Oleh karena itu, suatu pengkajian dan *apologia* yang diberikan akan dilihat baik dari segi alkitabiah maupun teologis. Sebagai suatu solusi yang ditawarkan, maka di dalam bagian ini juga akan dijelaskan tentang iman dan pewahyuan Allah yang dinyatakan untuk mencapai pengenalan Allah yang transenden dan imanen yang mencapai titik puncaknya pada inkarnasi Yesus Kristus sebagai finalitas pernyataan ilahi kepada manusia.